

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan di Kabupaten Garut (Suatu Kasus pada Rumah Tangga Peserta Program Pekarangan Pangan Lestari)

Erna Tenaesah¹, Euis Dasipah², Tuti Gantini²

¹Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Garut Jl Pahlawan No 70 Garut

²Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Winaya Mukti Jl Raya Bandung Sumedang km
29 Kode Pos 45362

Korespondensi: alfinidanafisa@gmail.com

(Received: 13-02-24; Published: 29-02-24)

ABSTRACT

The current pattern of food consumption of the population shows that the quality and quantity are not satisfied. The objective of this study is to know the characteristics of P2L households in Garut district, to find out the influence simultaneously and partially between the education of the mother of the household, the size of the family, the knowledge of the nutrition of a mother of a householder, household income and household food expenditure on the patterns of consumption of food (TKE, TKP, PPH score) of the P2 L household. The method used is a survey by taking a sample of 100 households. To test the hypothesis in this study used path analysis. The results of the research showed that in general the age of the P2L program participants was in the productive age group with the level of SD education and the number of family members 3-4 persons. The average level of knowledge of food and nutrition of the household mother is in the category sufficient. A total of 22% of households have already met the food consumption target if seen from the PPH score. Factors that have a real influence on the P2L household TKE are the size of the family (X2) and food expenditure (X5). Factors that have a real influence on the case are food expenditure (X5). Factors which really influence the PPH score are the participant's educational level (X1) family size (X2) as well as the knowledge of food and nutrition of the householder's mother (X3).

Keywords: P2L, food consumption, TKE, TKP and PPH score.

ABSTRAK

Pola konsumsi pangan masyarakat saat ini menunjukkan bahwa kualitas dan kuantitasnya belum terpenuhi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik rumah tangga P2L di Kabupaten Garut, mengetahui pengaruh secara simultan dan secara parsial antara pendidikan ibu rumah tangga, ukuran keluarga, pengetahuan gizi ibu rumah tangga, pendapatan rumah tangga dan pengeluaran pangan rumah tangga terhadap pola konsumsi pangan (TKE, TKP, skor PPH) rumah tangga P2L di Kabupaten Garut. Metode yang digunakan adalah survey dengan mengambil sampel sebanyak 100 rumah tangga. Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya umur peserta program P2L berada pada kelompok usia produktif dengan tingkat pendidikan tamatan SD dan jumlah anggota keluarga 3-4 orang. Rata-rata tingkat pengetahuan pangan dan gizi ibu rumah tangga berada pada kategori cukup. Rata-rata tingkat konsumsi energi dan protein rumahtangga peserta P2L berada pada kategori defisit ringan. Sebanyak 22% rumahtangga sudah memenuhi target konsumsi pangan jika dilihat dari skor PPH. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap TKE rumahtangga P2L adalah ukuran keluarga (X2) dan pengeluaran pangan (X5). Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap TKP adalah pengeluaran pangan (X5). Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap skor PPH adalah tingkat pendidikan peserta (X1) ukuran keluarga (X2) serta pengetahuan pangan dan gizi ibu rumah tangga (X3).

Kata kunci: P2L, konsumsi pangan, TKE, TKP dan skor PPH

PENDAHULUAN

Terciptanya pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman (B2SA) adalah tujuan akhir pembangunan ketahanan pangan. Perubahan pola konsumsi pangan ini antara lain akan disebabkan oleh perubahan pendapatan serta peningkatan kesadaran masyarakat akan pangan dan gizi (Suryana et al., 2019).

Jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi seseorang atau kelompok orang pada waktu tertentu disebut pola konsumsi pangan (Baliwati, Y. F, Khomsan dan Dwiriani, 2019). Upaya untuk memantapkan atau membudayakan pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi, dan aman untuk menjadi sehat, aktif, dan produktif dikenal sebagai penganekaragaman konsumsi pangan. Dalam hal ini, pengembangan pola konsumsi pangan berfokus pada penganekaragaman makanan yang berasal dari bahan pangan pokok dan semua bahan pangan lain yang dikonsumsi masyarakat, seperti lauk pauk, sayuran, buah-buahan, dan kudapan, berdasarkan kondisi dan kemungkinan di daerah atau wilayah tersebut (Astuti, 2023).

Ketidakseimbangan komposisi (kualitas) dan jumlah (kuantitas) makanan yang dikonsumsi oleh masyarakat merupakan dua masalah besar dalam hal konsumsi pangan. Konsumsi pangan dinilai kuantitasnya berdasarkan tingkat kecukupan energi (TKE) dan tingkat kecukupan protein (TKP). Berdasarkan data Susenas Tahun 2022 yang diolah Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Garut, penduduk Kabupaten Garut baru mengonsumsi energi tergolong cukup yaitu sebesar 96,8 % dari AKE atau setara dengan 2033,8 kkal/kapita/hari. Sesuai dengan rekomendasi WNPG 2018 menetapkan konsumsi kalori per kapita per hari adalah 2100 kkal. Konsumsi protein tergolong cukup yaitu sebesar 96,7 % setara dengan 55,1 gram/kapita/hari. Rekomendasi WNPG 2018 menetapkan konsumsi protein per kapita per hari adalah 57 gram.

Secara kualitas konsumsi pangan dinilai menggunakan parameter skor pola

pangan harapan (PPH). Skor PPH Kabupaten Garut pada tahun 2022 adalah 83,1 masih jauh dari rata-rata Jawa Barat yaitu 92,3 pada tahun 2022. Skor PPH ideal yang diharapkan adalah 100 (DKPP Provinsi Jawa Barat, 2023). Hasil penelitian Musta'in dan Saputro (2021) menunjukkan jumlah pengeluaran rumah tangga, jumlah anggota keluarga, dan tingkat pendidikan adalah komponen yang berpengaruh terhadap pola pangan harapan.

Di Kabupaten Garut, sulit untuk memenuhi kebutuhan pangan secara berkelanjutan dalam kuantitas dan kualitasnya. Penyebabnya menurut Kartika dan Martianto (2023) tidak dapat memenuhi kebutuhan makanan karena faktor ekonomi seperti kemiskinan atau rendahnya pendapatan adalah salah satu contohnya. Anzaini et al., (2022) menyatakan bahwa sulitnya menangani masalah pangan menyebabkan kekurangan energi dan protein, yang bahkan menjadi salah satu masalah utama dalam meningkatkan kualitas gizi sumber daya manusia. Salah satu masalah gizi nasional adalah stunting pada anak, yang berdampak negatif terhadap sumber daya manusia di masa depan (Yuwanti et al., 2021)

Skor PPH Kabupaten Garut belum mencapai ideal (100) yang berarti belum beragam bergizi seimbang. Hal itu ditunjukkan dengan konsumsi padi-padian terutama beras dan terigu berlebih. Rendahnya konsumsi pangan hewani, umbi-umbian, kacang-kacangan serta sayur dan buah. Konsumsi minyak & lemak berlebih. Menurut Mulyati dan Krisdianto (2021) skor pola pangan harapan menunjukkan keragaman konsumsi pangan masyarakat. Untuk mencapai pola pangan harapan yang baik, makanan yang dikonsumsi harus beragam dan bergizi seimbang. Faktor-faktor penting dalam pola konsumsi diantaranya tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, dan alokasi pengeluaran untuk konsumsi.

Merubah pola pikir masyarakat ke arah pola konsumsi pangan yang beragam dan

bergizi seimbang bukanlah hal yang mudah, karena sangat dipengaruhi oleh budaya, selera, dan kebiasaan makan Masyarakat (Marina, I., & Sukmawati, D. 2017). Untuk itu, sosialisasi dan promosi diversifikasi konsumsi pangan secara terus menerus sangat diperlukan. Hasil penelitian Zebua, A. (2019) menunjukkan bahwa pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, investasi dalam pendidikan, biaya kesehatan, dan pengeluaran pakaian dan papan adalah komponen utama yang mempengaruhi pola konsumsi pangan rumahtangga petani sayuran.

Pemerintah menjalankan program peningkatan ketahanan pangan pada level rumah tangga dengan nama Pogram Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Kegiatan P2L berupa pemberian bantuan pemerintah melalui pemanfaatan lahan tidur dan lahan kosong yang tidak produktif, sebagai penghasil pangan dalam memenuhi pangan dan gizi rumah tangga. Sukmawani et al. (2022) menunjukkan bahwa Program P2L menguntungkan tingkat kecukupan gizi rumah tangga.

Berdasarkan uraian di atas, untuk menjawab masalah terkait peningkatan kuantitas dan kualitas konsumsi pangan penduduk Kabupaten Garut melalui peningkatan TKE, TKP dan skor PPH konsumsi pangan, perlu dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan di Kabupaten Garut (Suatu Kasus pada rumah tangga penerima program P2L).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei. Penelitian dilakukan di Kabupaten Garut dari Agustus hingga September 2023. Dari seluruh rumah tangga peserta program P2L di kabupaten Garut diambil sejumlah rumah tangga peserta program P2L sebagai sampel.

Responden yang diwawancara adalah ibu rumah tangga peserta program P2L sampel. Data primer diperoleh melalui wawancara

langsung dengan peserta program P2L dengan menggunakan kuesioner (Sukmawati, D., & Dasipah, E. 2022). Pemilihan sampel penelitian dilakukan dengan cara *two stage cluster sampling*. Pada stage pertama ditarik secara random sampel dengan sampel *fraction* sebesar 10%. Sedangkan penarikan sampel tahap kedua dalam penelitian ini menggunakan sampel acak proporsional (Nazir, M, 2017).

Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensi. Metode Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik rumah tangga, TKE, TKP dan nilai skor PPH konsumsi pangan pada rumahtangga penerima program P2L. Statistik inferensial digunakan untuk menganalisis faktor penting yang mempengaruhi kuantitas dan kualitas pangan yang dikonsumsi rumahtangga penerima program P2L yaitu dengan menggunakan metode analisis jalur (*path analisis*). Variabel terikat penelitian ini pola konsumsi pangan yang dilihat dari tingkat konsumsi energi dan protein serta skor PPH. TKE dan TKP diklasifikasikan berdasarkan persentase angka kecukupan gizi (AKG) menjadi defisit berat (memenuhi <70% AKG), defisit sedang (memenuhi 70-79% AKG), defisit ringan (memenuhi <90% AKG), cukup (memenuhi 90-119% AKG), dan lebih (>120% AKG). Data asupan gizi dikumpulkan menggunakan food recall 1x24 jam. Data asupan gizi berdasarkan food recall diolah menggunakan aplikasi survei konsumsi pangan dari Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, kemudian hasilnya dibandingkan dengan AKG tahun 2019. Model persamaan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung variabel penyebab (X) yang mempengaruhi pola konsumsi pangan (TKE, TKP, skor PPH) pada rumahtangga penerima program P2L menggunakan persamaan struktural berikut:

$$Y = \rho_{yx1} X_1 + \rho_{yx2} X_2 + \rho_{yx3} X_3 + \rho_{yx4} X_4 + \rho_{yx5} X_5 + \epsilon$$

Dimana:

Y = Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga yang dinilai dari TKE (persen) TKP

(persen), dan skor PPH konsumsi (skor 0-100)

X₁ = Pendidikan Ibu Rumah Tangga (tahun)

X₂ = Ukuran Keluarga (orang)

X₃ = Pengetahuan Gizi Ibu Rumah Tangga (persen)

X₄ = Pendapatan Rumah Tangga (rupiah)

X₅ = Pengeluaran Pangan Rumah Tangga (rupiah)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur, pendidikan, ukuran keluarga, pengetahuan gizi, pendapatan, dan pengeluaran makanan adalah karakteristik responden yang diteliti (Sukmawati, D., & Dasipah, E. 2020). Mayoritas peserta program P2L Kabupaten Garut berada pada kelompok umur 25-29 tahun, 45-49 tahun dan 50-54 tahun masing-masing sebesar 14%. Sebagian besar (91%) peserta program P2L berusia antara 20 dan 64 tahun yang termasuk usia produktif. Usia produktif ini membantu program P2L karena akan memberikan kontribusi tenaga kerja yang produktif untuk memenuhi kebutuhan.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Umur (Tahun)		
	– 20-24	4	4,0
	– 25-29	14	14,0
	– 30-34	5	5,0
	– 35-39	9	9,0
	– 40-44	12	12,0
	– 45-49	14	14,0
	– 50-54	14	14,0
	– 55-59	10	10,0
	– 60-64	9	9,0
	– 65-69	6	6,0
– 70-74	3	3,0	
2	Tingkat Pendidikan/Lamanya		
	Tamat SD/ 6 tahun	46	46,0
	Tamat SMP/9 tahun	28	28,0
	Tidak Tamat SMA/10 tahun	1	1,0
	Tamat SMA/12 tahun	16	16,0
Tamat Perguruan Tinggi/16 tahun	9	9,0	
3	Ukuran Keluarga (orang)		
	1 – 2	21	21,0
	3 – 4	62	62,0
	5- 6	13	13,0
7-8	4	4,0	
4	Pengetahuan Gizi		
	Baik	7	7,0
	Cukup	71	71,0
Kurang	22	22,0	
5	Pendapatan Rumah tangga		
	<2.117.318	53	53,0
>2.117.318	47	47,0	
6	Pengeluaran pangan		
	421.330-1.826.886	83	83,0
1.826.886-3.232.442	16	16,0	

Pada umumnya tingkat pendidikan peserta program P2L Kabupaten Garut adalah tamatan SD, yaitu 46,0%. Makanan yang dikonsumsi oleh anggota keluarga tidak terlepas dari peran orang tua khususnya ibu. Keputusan penyediaan makanan bagi anggota rumah tangga dipengaruhi oleh pendidikan ibu sebagai sumber pengetahuan mengenai variasi dan jenis makanan yang disediakan. Seperti yang dikemukakan (Suhardjo dan Riyadi, 1989) yang menyebutkan bahwa ibu di dalam rumah tangga memegang peranan yang sangat penting menentukan pola konsumsi.

Sebagian besar jumlah anggota keluarga peserta program P2L Kabupaten Garut berjumlah 3 - 4 orang yaitu sebanyak 62,0%. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi konsumsi makanan adalah ukuran keluarga. Semakin besar ukuran keluarga, semakin sedikit makanan yang tersedia untuk didistribusikan kepada anggota keluarga, dan akibatnya semakin sedikit makanan yang dapat dikonsumsi (Rahayu et al., 2019b).

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh tingkat pengetahuan gizi ibu rumah tangga peserta program P2L Kabupaten Garut adalah sebesar 71% pada tingkat pengetahuan gizi cukup. Menurut Rahayu et al. (2019) peran ibu dalam menentukan menu makanan keluarga yaitu bertanggung jawab untuk menyediakan makanan, menyiapkan, dan mendistribusikan makanan antara anggota keluarga, sehingga pengetahuan gizi ibu sangat penting pada semua tahapan ini.

Pendapatan rumah tangga peserta program P2L adalah gabungan pendapatan yang diterima oleh rumah tangga yang dapat berasal dari kepala rumah tangga maupun anggota rumah tangga yang lain. Rumah tangga

responden didominasi oleh kelompok berada dibawah UMR Kabupaten Garut yakni Rp 2.117.318 sebanyak 53 %. Menurut Almatier (2010) pendapatan, agama, adat kebiasaan, dan tingkat pendidikan juga memengaruhi konsumsi makanan masyarakat atau keluarga. Ini juga dipengaruhi oleh jumlah dan jenis makanan yang dibeli, dimasak, didistribusikan, dan kebiasaan makan setiap anggota keluarga.

Pengeluaran pangan dapat dihubungkan dengan tingkat kesejahteraan seseorang atau kelompok (Marina, I., Sukmawati, D., Juliana, E., & Safa, Z. N. 2024). Pengeluaran rumah tangga responden secara keseluruhan bervariasi antara Rp. 421.330 sampai Rp. 4.638.000 per bulan. Rumah tangga responden didominasi oleh kelompok masyarakat dengan pengeluaran Rp. 421.330-Rp.1.826.886 sebanyak 83 % rumah tangga responden. Rata-rata pengeluaran pangan rumahtangga peserta program P2L perbulan sebesar Rp 1.303.903. Rahayu et al. (2019) menyatakan Hubungan antara pengeluaran dan konsumsi zat gizi makro tidak hanya terjadi di antara kelompok penduduk tertentu, tetapi juga di antara kelompok yang mengalami fluktuasi pendapatan. Pendapatan keluarga per kapita berfluktuasi setiap tahun sebanding dengan fluktuasi pengeluaran makanan (Sukmawati, D., & Suryaman, S. 2024).

Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga

Data konsumsi pangan rumahtangga diperoleh melalui metode recall 24 jam terhadap rumahtangga yang berpartisipasi dalam program P2L. Analisis pola konsumsi pangan yang dilakukan meliputi tingkat konsumsi energi perkapita perhari, tingkat konsumsi protein perkapita perhari dan pola pangan harapan yang dihasilkan dari hasil Aplikasi Analisis Data Survei Konsumsi Pangan Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian.

Tabel 2. Tingkat Konsumsi Energi dan Protein

No	Kuantitas Konsumsi Pangan	Jumlah (rumah tangga)	Persentase (%)
1	Tingkat Konsumsi Energi		
	– < 70 %	13	13,0
	– 70-79 %	26	26,0
	– 80-89 %	27	27,0
	– 90-119%	34	34,0
2	Tingkat Konsumsi Protein		
	– < 70 %	23	23,0
	– 70-79 %	22	22,0
	– 80-89 %	17	17,0
	– 90-119%	38	38,0

Angka kecukupan energi (AKE) berdasarkan anjuran WNPG tahun 2018 ditetapkan sebesar 2100 kkal/kapita/hari. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh rata-rata konsumsi energi rumahtangga peserta program P2L Kabupaten Garut adalah sebesar 1773,9 kkal/kapita/hari atau tingkat konsumsi energi (TKE) sebesar 84,4%. Rata-rata tingkat konsumsi energi rumahtangga peserta P2L berada pada kategori defisit ringan. Hasil wawancara menggunakan food recall menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga responden masih belum mencapai jumlah energi yang disarankan. Hal ini mungkin karena makanan yang dikonsumsi keluarga tidak beragam pada hari pengambilan data, sehingga tidak memenuhi persyaratan zat gizi atau karena kuantitasnya yang kurang. Selain itu, Safitri et al. (2021) menyatakan bahwa metode *food recall* permintaan kembali makanan hanya menunjukkan jumlah dan jenis

makanan yang dikonsumsi responden selama satu hari, dan tidak dapat menunjukkan kebiasaan makan mereka. Namun, hasil recall makanan dapat menunjukkan seberapa baik responden menemukan dan memilih apa yang harus mereka makan, sehingga dapat membantu mereka merencanakan pola makan mereka untuk hari berikutnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata capaian konsumsi protein rumah tangga peserta program P2L adalah sebesar 47,4 gram/kapita/hari atau TKP sebesar 83,2%. Tingkat konsumsi protein rumahtangga peserta P2L tahun 2022 tersebut berada pada kategori defisit tingkat ringan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Suryana et al. (2019) yang menyatakan bahwa di dua provinsi Nusa Tenggara, populasi yang mengonsumsi makanan yang berasal dari sumber protein hewani belum memenuhi angka kecukupan gizi yang dianjurkan.

Tabel 3. Skor PPH Konsumsi Pangan Rumahtangga Peserta program P2L Kabupaten Garut

Kelompok Pangan	Konsumsi pangan (gr/kap/hr)	Energi (kkal)	Skor PPH
Padi-padian	265,8	957,5	22,8
Umbi-umbian	80,4	84,6	2,0
Pangan Hewani	184,3	238,3	22,7
Minyak dan Lemak	28,1	244,3	5,0
Buah/Biji Berminyak	8,6	3,1	0,1
Kacang-kacangan	40,5	106,6	10,0
Gula	19,6	71,1	1,7
Sayur dan Buah	199,8	68,3	16,3

Lain-lain	0,0	0,0	0,0
Total		1773,9	80,6

Tabel 3. menunjukkan bahwa skor PPH konsumsi pangan rumahtangga peserta P2L Kabupaten Garut Tahun 2022 adalah sebesar 80,6. Skor PPH tersebut dihasilkan dari konsumsi energi sebesar 1773,9 kkal/kapita/hari. Skor PPH konsumsi pangan rumahtangga peserta P2L tersebut belum memenuhi target konsumsi pangan Kabupaten Garut 2023. Target skor PPH Kabupaten Garut

tahun 2023 ditetapkan sebesar 81,0. Berdasarkan skor PPH per kelompok pangan, skor PPH konsumsi pangan rumahtangga P2L yang sudah baik adalah kelompok minyak/lemak, dan kacang-kacangan. Sedangkan skor PPH kelompok pangan yang perlu diperbaiki p a d i - p a d i a n , umbi-umbian, pangan hewani, buah/biji berminyak, gula, serta sayur dan buah.

Tabel 4. Dstribusi Skor PPH Konsumsi Pangan Rumahtangga Peserta Program P2L berdasarkan Target Konsumsi Pangan Kabupaten Garut Tahun 2023

No	Target Skor PPH	Jumlah (rumah tangga)	Persentase(%)
1	Belum memenuhi (Skor PPH < 81)	78	78,0
2	Sudah memenuhi (Skor PPH ≥ 81)	22	22,0

Tabel 4. menunjukkan bahwa skor PPH konsumsi pangan rumahtangga peserta P2L sudah memenuhi target konsumsi pangan Kabupaten Garut Tahun 2023 sebanyak 22 %. Untuk menaikkan skor PPH pada rumahtangga peserta program P2L Kabupaten Garut dapat ditempuh melalui peningkatan konsumsi pangan pada kelompok p a d i - p a d i a n , umbi-umbian, pangan hewani, buah/biji berminyak, gula, serta sayur dan buah.

Menurut Argandi et al. (2019) Dalam aplikasinya, PPH dikenal sebagai pola konsumsi pangan yang beragam, gizi seimbang, aman, atau menu B2SA. Dengan memenuhi kebutuhan energi dari berbagai kelompok pangan sesuai dengan PPH, secara implisit kebutuhan zat gizi lainnya juga terpenuhi. Oleh karena itu, skor PPH menunjukkan kualitas gizi dan keragaman konsumsi pangan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan

Hipotesis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan rumahtangga penerima program P2L di Kabupaten Garut diuji dengan menggunakan analisis jalur. Analisis jalur dilakukan untuk menganalisis pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel bebas (eksogen) terhadap variabel terikat (endogen). Dalam pengujian ini dilakukan dengan bantuan SPSS versi 26.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pola konsumsi pangan (Y). Pola konsumsi pangan dinilai dari aspek kuantitas dan kualitas. Untuk menilai kuantitas konsumsi pangan rumah tangga peserta program P2L dilihat dari Tingkat Konsumsi Energi (Y1) dan Tingkat Konsumsi Protein (Y2) sedangkan kualitas konsumsi pangan rumah tangga peserta program P2L dilihat dari skor Pola Pangan Harapan (Y3). Variabel bebas yang digunakan termasuk tingkat pendidikan, ukuan keluarga, pengetahuan gizi, dan pengeluaran pangan.

Pengaruh Variabel Pendidikan Ibu, Ukuran Keluarga, Pengetahuan Gizi Ibu, Pendapatan dan Pengeluaran Pangan terhadap Tingkat Konsumsi Energi (TKE)

Hasil analisis statistik terhadap data penelitian menunjukkan bahwa dengan $\alpha = 5\%$, F tabel yaitu $F_{0,05;(n-k-1;k)} = 2,30$ ternyata lebih kecil dari F hitung, atau $11,769 > 2,30$ maka H_0 ditolak, sehingga variabel pendidikan, ukuran keluarga, pengetahuan pangan dan gizi, pendapatan rumah tangga dan pengeluaran pangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat konsumsi energi. Nilai determinasi $R^2 = 0,385$ menunjukkan bahwa variabel-variabel pendidikan, ukuran keluarga, pengetahuan gizi, pendapatan rumah tangga dan pengeluaran pangan berkontribusi 38,5 % terhadap tingkat konsumsi energi. Adapun persamaan struktural yang terbentuk dari hasil analisis ini adalah:

$$Y_1 = -0,023 X_1 - 0,588 X_2 + 0,048 X_3 + 0,180 X_4 + 0,271 X_5 + \epsilon$$

Pengaruh secara parsial masing-masing variabel terhadap tingkat konsumsi energi diperoleh:

a. Pengaruh variabel X_1 (Pendidikan)

Dengan mengambil taraf nyata $\alpha = 5\%$, dari Tabel Distribusi t diperoleh $t_{0,975;94} = 1,98$. Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-0,268 < 1,98$ artinya H_0 diterima. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pendidikan mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat konsumsi energi. Pengaruh yang tidak signifikan ini mengandung makna bahwa dengan semakin tingginya pendidikan tidak mengakibatkan konsumsi energi semakin tinggi. Penelitian ini menemukan 1 orang responden yang termasuk dalam tingkat konsumsi energi defisit ringan meskipun pendidikan formalnya tinggi (16 tahun). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal bukan satu satunya faktor yang menentukan TKE peserta program P2L. Namun ternyata hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri et al.

(2021) yang menyatakan bahwa Tingkat pendidikan tidak berkaitan dengan jumlah energi, karbohidrat, protein, dan lemak yang dikonsumsi ibu nifas.

b. Pengaruh variabel X_2 (Ukuran keluarga)

Dengan mengambil taraf nyata $\alpha = 5\%$, dari Tabel Distribusi t diperoleh $t_{0,975;94} = 1,98$. Nilai $t_{hitung} < -t_{tabel}$ yaitu $-6,688 < -1,98$ artinya H_0 ditolak. Hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat konsumsi energi. Ukuran Keluarga berkontribusi 27,9 % terhadap tingkat konsumsi energi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Is et al. (2021) yang menyatakan bahwa satu-satunya faktor yang memengaruhi pola konsumsi makanan adalah jumlah anggota keluarga.

c. Pengaruh variabel X_3 (Pengetahuan pangan dan gizi)

Dengan mengambil taraf nyata $\alpha = 5\%$, dari Tabel Distribusi t diperoleh $t_{0,975;94} = 1,98$. Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,573 < 1,98$ artinya H_0 diterima. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pengetahuan pangan dan gizi mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat konsumsi energi. Pengaruh yang tidak signifikan ini berarti semakin baiknya pengetahuan pangan dan gizi tidak mengakibatkan tingkat konsumsi energi semakin tinggi. Hal ini dikarenakan pengetahuan pangan dan gizi bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan dalam hal ini konsumsi energi. Menurut Rahayu et al. (2019) secara umum, ada tiga (tiga) faktor yang memengaruhi konsumsi makanan masyarakat: faktor sosial (ukuran keluarga, pendidikan kepala keluarga, dan pengetahuan gizi ibu), faktor budaya (kebiasaan makan, yang mencakup pola konsumsi makanan dan preferensi makanan serta elemen tradisi, status keluarga, keyakinan sehat-sakit, dan hubungan emosional).

d. Pengaruh variabel X₄ (Pendapatan Rumah Tangga)

Dengan mengambil taraf nyata $\alpha = 5\%$, dari Tabel Distribusi t diperoleh $t_{0,975;94} = 1,98$. Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,043 < 1,98$ artinya H_0 diterima. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat konsumsi energi. Pengaruh yang tidak signifikan mengandung makna bahwa dengan semakin tingginya pendapatan tidak mengakibatkan konsumsi energy semakin tinggi. Hal ini dikarenakan pertambahan pendapatan belum tentu digunakan untuk menambah konsumsi pangan dalam hal ini konsumsi energi. Pendapatan ini selain dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan pangan juga dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan non pangan. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Rahayu dan Sagita (2019) yang menyatakan jika pendapatan rendah, orang tidak mampu membeli makanan sehari-hari yang diperlukan. Akibatnya, pendapatan mempengaruhi daya beli keluarga terhadap makanan sehari-hari, yang akhirnya berdampak pada gizi ibu dan menyebabkan kekurangan energi kronik (KEK).

e. Pengaruh variabel X₅ (Pengeluaran Pangan)

Dengan mengambil taraf nyata $\alpha = 5\%$, dari Tabel Distribusi t diperoleh $t_{0,975;94} = 1,98$. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,533 > 1,98$ artinya H_0 ditolak. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pengeluaran pangan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat konsumsi energi. Pengeluaran Pangan berkontribusi negatif 2% terhadap tingkat konsumsi energi. Artinya pertambahan pengeluaran pangan menurunkan konsumsi energi sebesar 2%. Menurut Zainuddin et al. (2020) faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran pangan rumah tangga di Jawa Timur termasuk PDRB perkapita, tingkat inflasi, harga beras, dan

pengeluaran non pangan. Berdasarkan temuan ini, pemerintah disarankan untuk memastikan harga barang dan jasa tetap stabil agar tidak terjadi inflasi, karena adanya inflasi akan menurunkan konsumsi Masyarakat (Sukmawati, D., Dasipah, E., & Nurdin, A. 2023). Hal ini sesuai dengan teori bahwa beras adalah kebutuhan pokok, dan karena harga beras meningkat, konsumen cenderung akan membeli lebih banyak beras daripada barang lain.

4.3.2. Pengaruh Pendidikan Ibu, Ukuran Keluarga, Pengetahuan Gizi Ibu, Pendapatan dan Pengeluaran Pangan terhadap Tingkat Kosumsi Protein (TKP)

Hasil analisis statistik terhadap data penelitian menunjukkan bahwa dengan $\alpha = 5\%$, F tabel yaitu $F_{0,05;(n-k-1;k)} = 2,30$ ternyata lebih kecil dari F hitung, atau $4,239 > 2,30$ maka H_0 ditolak, sehingga variabel pendidikan, ukuran keluarga, pengetahuan pangan dan gizi, pendapatan rumah tangga dan pengeluaran pangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat konsumsi protein. Nilai determinasi $R^2 = 0,184$ menunjukkan bahwa sekitar 18,4 % variabel konsumsi protein dapat dijelaskan oleh variabel-variabel eksogenya yaitu pendidikan, ukuran keluarga, pengetahuan gizi, pendapatan rumah tangga dan pengeluaran pangan. Adapun persamaan struktural yang terbentuk dari hasil analisis ini adalah:

$$Y_2 = 0,018 X_1 - 0,169 X_2 + 0,017 X_3 + 0,194 X_4 + 0,291 X_5 + \epsilon$$

Pengaruh secara parsial masing-masing variabel terhadap tingkat konsumsi protein diperoleh:

a. Pengaruh variabel X₁ (Pendidikan)

Dengan mengambil taraf nyata $\alpha = 5\%$, dari Tabel Distribusi t diperoleh $t_{0,975;94} = 1,98$. Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,182 < 1,98$ artinya H_0 diterima. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pendidikan mempunyai pengaruh yang tidak

signifikan terhadap konsumsi protein. Hal ini menunjukkan bahwa lamanya pendidikan formal yang telah dijalani oleh ibu rumah tangga tidak mempengaruhi kemampuannya dalam pemenuhan konsumsi protein keluarganya yang sesuai dengan angka kecukupan protein yang dibutuhkan anggota keluarga. Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden (46%) memiliki lama pendidikan 6 tahun tetapi dengan semakin tingginya pendidikan tidak mengakibatkan konsumsi protein semakin tinggi. Penelitian ini menemukan ada 3 orang responden dengan TKP defisit ringan meskipun memiliki lama pendidikan 16 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal bukan satu satunya faktor yang menentukan TKP peserta program P2L. Namun ternyata hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri et al. (2021) yang menyatakan bahwa Tingkat pendidikan tidak berkaitan dengan jumlah energi, karbohidrat, protein, dan lemak yang dikonsumsi ibu nifas.

b. Pengaruh variabel X₂ (Ukuran keluarga)

Dengan mengambil taraf nyata $\alpha = 5\%$, dari Tabel Distribusi t diperoleh $t_{0,975;94} = 1,98$. Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-1,669 < 1,98$ artinya H_0 diterima. Hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran keluarga mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap konsumsi protein. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Is et al. (2021) yang menyatakan bahwa satu-satunya faktor yang memengaruhi pola konsumsi makanan adalah jumlah anggota keluarga.

c. Pengaruh variabel X₃ (Pengetahuan pangan dan gizi)

Dengan mengambil taraf nyata $\alpha = 5\%$, dari Tabel Distribusi t diperoleh $t_{0,975;94} = 1,98$. Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,176 < 1,98$ artinya H_0 diterima. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pengetahuan pangan dan gizi mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap

konsumsi protein. Pengaruh yang tidak signifikan ini berarti semakin baiknya pengetahuan pangan dan gizi tidak mengakibatkan tingkat konsumsi protein semakin tinggi. Hal ini dikarenakan pengetahuan pangan dan gizi bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan dalam hal ini konsumsi protein. Menurut Baliwati, Y. F, Khomsan dan Dwiriani (2019) Konsumsi makanan biasanya dipengaruhi oleh harga, sosial budaya, dan religi.

d. Pengaruh variabel X₄ (Pendapatan Rumah Tangga)

Dengan mengambil taraf nyata $\alpha = 5\%$, dari Tabel Distribusi t diperoleh $t_{0,975;94} = 1,98$. Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1,663 < 1,98$ artinya H_0 diterima. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap konsumsi protein. Pengaruh yang tidak signifikan ini berarti semakin besar pendapatan tidak mengakibatkan tingkat konsumsi protein semakin tinggi. Hal ini dikarenakan selain pendapatan Menurut Baliwati, Y. F, Khomsan dan Dwiriani (2019) harga pangan dan barang non pangan adalah dua komponen ekonomi yang mempengaruhi konsumsi pangan. Harga pangan yang tinggi mengurangi daya beli, yang pada gilirannya mengurangi pendapatan riil, dan akibatnya konsumsi pangan berkurang.

e. Pengaruh variabel X₅ (Pengeluaran Pangan)

Dengan mengambil taraf nyata $\alpha = 5\%$, dari Tabel Distribusi t diperoleh $t_{0,975;94} = 1,98$. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,380 > 1,98$ artinya H_0 ditolak. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pengeluaran pangan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi protein. Pengeluaran Pangan berkontribusi 5,1 % terhadap tingkat konsumsi protein. Pengeluaran pangan rumah tangga penerima program P2L di Kabupaten Garut terdiri atas pengeluaran untuk pangan pokok sumber

karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral. Jika pengeluaran pangan meningkat maka tingkat konsumsi protein meningkat pula.

Pengeluaran pangan berhubungan dengan pendapatan rumahtangga. Baliwati, Y. F, Khomsan dan Dwiriani (2019) menyatakan bahwa perubahan dalam konsumsi makanan keluarga dapat dipengaruhi secara langsung oleh perubahan pendapatan. Meningkatnya pendapatan berarti lebih banyak kesempatan untuk membeli makanan dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik.

Pengaruh Pendidikan Ibu, Ukuran Keluarga, Pengetahuan Gizi Ibu, Pendapatan dan Pengeluaran Pangan terhadap Skor PPH Konsumsi

Hasil analisis statistik terhadap data penelitian menunjukkan bahwa dengan $\alpha = 5\%$, F tabel yaitu $F_{0,05;(n-k-1;k)} = 2,30$. Ternyata F hitung lebih besar dari F tabel, atau $6,133 > 2,30$ maka H_0 ditolak, sehingga variabel pendidikan, ukuran keluarga, pengetahuan pangan dan gizi, pendapatan rumah tangga dan pengeluaran pangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Skor PPH Konsumsi Rumah Tangga. Nilai determinasi $R^2 = 0,246$ menunjukkan bahwa sekitar 24,6 % variabel Skor PPH Konsumsi Rumah Tangga dapat dijelaskan oleh variabel-variabel eksogennya yaitu pendidikan, ukuran keluarga, pengetahuan gizi, pendapatan rumah tangga dan pengeluaran pangan. Adapun persamaan struktural yang terbentuk dari hasil analisis ini adalah:

$$Y = 0,214 X_1 - 0,217 X_2 + 0,201 X_3 + 0,086 X_4 + 0,211 X_5 + \epsilon$$

Pengaruh secara parsial masing-masing variabel terhadap Skor PPH Konsumsidiperoleh:

a. Pengaruh variabel X_1 (Pendidikan)

Dengan mengambil taraf nyata $\alpha = 5\%$, dari Tabel Distribusi t diperoleh $t_{0,975;94} = 1,98$. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,254 > 1,98$ artinya H_0 ditolak. Hasil pengujian menunjukkan bahwa

pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Skor PPH. Pendidikan berkontribusi 17,5 % terhadap Skor PPH konsumsi rumah tangga. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh Purwati et al. (2023) yang menyatakan bahwa usia, tingkat pendidikan, dan jumlah anggota keluarga adalah faktor utama yang mempengaruhi nilai PPH konsumsi pangan rumah tangga penerima program P2L di kota Pekanbaru.

b. Pengaruh variabel X_2 (Ukuran keluarga)

Dengan mengambil taraf nyata $\alpha = 5\%$, dari Tabel Distribusi t diperoleh $t_{0,975;94} = 1,98$. Nilai $t_{hitung} < -t_{tabel}$ yaitu $-2,229 < -1,98$ artinya H_0 ditolak. Hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Skor PPH Konsumsi Rumah Tangga. Ukuran Keluarga berkontribusi 3% terhadap Skor PPH konsumsi pangan rumah tangga. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwati et al. (2023) yang menyatakan bahwa usia, tingkat pendidikan, dan jumlah anggota keluarga adalah faktor utama yang mempengaruhi nilai PPH konsumsi pangan rumah tangga penerima program P2L di kota Pekanbaru. Hasil penelitian Argandi et al. (2019) juga menyatakan Besar keluarga yang berpengaruh terhadap PPH pada Kecamatan Paseh dan Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial.

c. Pengaruh variabel X_3 (Pengetahuan pangan dan gizi)

Dengan mengambil taraf nyata $\alpha = 5\%$, dari Tabel Distribusi t diperoleh $t_{0,975;94} = 1,98$. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,169 > 1,98$ artinya H_0 ditolak. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pengetahuan pangan dan gizi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap skor PPH konsumsi rumah tangga. Pengetahuan Pangan dan Gizi berkontribusi 4,8% terhadap Skor PPH

konsumsi rumah tangga. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan gizi ibu rumah tangga maka skor PPH semakin baik.

Ibu membuat keputusan tentang menu makanan keluarga, dan mereka juga bertanggung jawab untuk menyediakan makanan, menyiapkannya, dan mendistribusikan makanan ke semua anggota keluarga. Oleh karena itu, pengetahuan gizi ibu sangat penting pada semua tahapan ini (Rahayu et al., 2019).

d. Pengaruh variabel X₄ (Pendapatan Rumah Tangga)

Dengan mengambil taraf nyata $\alpha = 5\%$, dari Tabel Distribusi t diperoleh $t_{0,975;94} = 1,98$. Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,767 < 1,98$ artinya H_0 diterima. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap skor PPH konsumsi rumah tangga. Hal ini dikarenakan penambahan pendapatan belum tentu digunakan untuk menambah konsumsi pangan yang beragam. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Argandi et al. (2019) yang menyatakan bahwa PPH di Kecamatan Paseh dan Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung mendapat pengaruh positif dari peningkatan pendapatan. Tingkat ekonomi seseorang yang tinggi belum dapat menjaminnya keadaan gizi yang lebih baik bila tidak disertai dengan pengetahuan dan sikap gizi yang baik. Responden yang mempunyai pendapatan yang tinggi (diatas UMR Kabupaten) akan mempunyai daya beli yang tinggi pula, sehingga memberikan peluang yang lebih besar untuk memilih jenis makanan dengan leluasa. Apabila responden dengan daya beli tinggi ini dalam memilih jenis makanan tidak lagi didasarkan pada kebutuhan dan kesehatan tetapi lebih mengarah pada pertimbangan selera dan rasa makanan yang enak maka akan berakibat kelebihan lemak dan gula. Lemak dan gula biasanya banyak terdapat pada makanan dengan rasa yang enak. Baliwati, Y. F, Khomsan dan Dwiriani (2019) menyatakan

bahwa semakin kaya biasanya konsumsi gula maupun pangan hewani sebagai sumber protein dan lemak semakin tinggi.

e. Pengaruh variabel X₅ (Pengeluaran Pangan)

Dengan mengambil taraf nyata $\alpha = 5\%$, dari Tabel Distribusi t diperoleh $t_{0,975;94} = 1,98$. Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1,795 < 1,98$ artinya H_0 diterima. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pengeluaran pangan mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap skor PPH konsumsi rumah tangga. Ini mengandung arti bahwa pengeluaran pangan yang tinggi belum tentu dibelikan pangan yang berkualitas. Banyaknya anggot keluarga responden yang mengonsumsi makanan jajanan yang memerlukan pengeluaran pangan tinggi namun secara gizi belum tentu memenuhi kebutuhan gizi yang dianjurkan. Menurut Baliwati, Y. F, Khomsan dan Dwiriani (2019) makanan, dipandang dari segi ekonomi dan psikososial, lebih sering menunjukkan status ekonomi dan prestise daripada nilai gizinya.

Pengeluaran pangan erat kaitannya dengan pengetahuan gizi ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga yang bijak dan pengetahuan gizinya tinggi akan melakukan pengaturan pengeluaran pangan dengan tetap mendapatkan menu makanan yang bergizi. Namun bagi ibu rumah tangga yang kurang bijak dan pengetahuan gizinya kurang maka akan banyak mengeluarkan belanja pangan dengan tidak memperhatikan aspek gizinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pola konsumsi pangan rumah tangga peserta program P2L Kabupaten Garut tahun 2022 memiliki tingkat kecukupan energi (TKE) sebesar 84,4 %, tingkat kecukupan protein (TKP) sebesar 83,2% berada pada kategori defisit ringan. Skor PPH konsumsi pangan mencapai 80,6. Sebanyak 22% rumahtangga sudah memenuhi target konsumsi pangan jika dilihat dari skor PPH.

Lima variabel yang dianalisis pendidikan (X1), ukuran keluarga (X2), pengetahuan gizi (X3), pendapatan rumahtangga (X4), dan pengeluaran pangan (X5) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat konsumsi energi dan protein serta skor PPH konsumsi. Secara parsial faktor-faktor yang mempengaruhi TKE rumahtangga adalah ukuran keluarga dan pengeluaran pangan sedangkan faktor yang berpengaruh terhadap TKP rumah tangga adalah pengeluaran pangan. Pendidikan, ukuran keluarga, pengetahuan pangan dan gizi berpengaruh signifikan terhadap skor PPH konsumsi rumah tangga (Marina, I., Andayani, S. A., Sumantri, K., & Wiranti, S. E. (2023).

Saran

Untuk menuju PPH ideal, konsumsi beras dan umbi-umbian harus ditingkatkan. Konsumsi pangan hewani serta sayur dan buah masih perlu ditingkatkan secara signifikan. Selain komoditas sayuran, sebaiknya budidaya pemanfaatan lahan pekarangan ditambah komoditas lain seperti umbi-umbian dan pangan hewani karena mengingat bahwa skor PPH konsumsi pangan kelompok umbi-umbian dan pangan hewani masih rendah. Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pola konsumsi pangan masyarakat perlu ditingkatkan kondisi sosial ekonomi rumah tangga terutama pendidikan dan pengetahuan pangan dan gizi ibu rumah tangga.

Saran bagi penelitian selanjutnya melakukan penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas program pemanfaatan pekarangan terhadap penurunan angka *stunting* di Kabupaten Garut.

DAFTAR PUSTAKA

Almatsier, S. 2010. Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Anzaini, B.K., T. Gantini, dan N. Srimenganti. 2022. Analisis Ketahanan Pangan Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Dan Konsumsi Energi (Suatu Kasus Pada Rumah Tangga Petani Buruh Di Desa Gunungmanik Kecamatan Tanjungsari

Kabupaten Sumedang). *OrchidAgri* 2(2). doi: 10.35138/orchidagri.v2i2.441.

- Argandi, S., L. Trimo, dan T.I. Noor. 2019. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI POLA PANGAN HARAPAN (PPH) DI KABUPATEN BANDUNG. 6(12): 1859–1867.
- Astuti, A. dan S. 2023. Analysis of Income Contribution and Family Fulfillment of Family Nutrition in the Use of Yard Land in Bulukumba District. : 140–144. <https://jurnal-umsi.ac.id/index.php/agriculture>.
- Baliwati, Y. F, Khomsan, A., dan C.M. Dwiriani. 2019. Pengantar Pangan dan Gizi. Penebar Swadaya, Jakarta.
- DKPP Provinsi Jawa Barat, D.P.J.B. 2023. Direktori Konsumsi Pangan Jawa Barat. DKPP Provinsi Jawa Barat.
- Marina, I., & Sukmawati, D. (2017). Model Produksi Tomat Di Sentra Produksi Kabupaten Garut. *Agrivet: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian dan Peternakan (Journal of Agricultural Sciences and Veteriner)*, 5(2).
- Marina, I., Andayani, S. A., Sumantri, K., & Wiranti, S. E. (2023). Tinjauan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan: Analisis Lokasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Majalengka. *Journal of Innovation and Research in Agriculture*, 2(2), 7-14.
- Marina, I., Sukmawati, D., Juliana, E., & Safa, Z. N. (2024). Dinamika Pasar Komoditas Pangan Strategis: Analisis Fluktuasi Harga Dan Produksi. *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 12(1), 160-168.
- Is, A., W. Triani, dan I. Isyaturriyadhah. 2021. Analisis Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Kandang Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin). *JIA (Jurnal Ilm. Agribisnis) J. Agribisnis dan Ilmu Sos. Ekon. Pertan.* 6(6): 201. doi: 10.37149/jia.v6i6.22652.
- Kartika, R., dan D. Martianto. 2023. Optimasi Konsumsi Pangan pada Rumah Tangga dengan Pendapatan 20 Persen Terendah di

- Provinsi Sulawesi Selatan. *J. Ilmu Gizi dan Diet.* 1(3): 165–172. doi: 10.25182/jigd.2022.1.3.165-172.
- Mulyati, S., dan N. Krisdianto. 2021. Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berdasarkan Pola Pangan Harapan Di Wilayah Perdesaan Dan Perkotaan Kabupaten Serang.
- Musta'in, M., dan W.A. Saputro. 2021. Perkembangan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Pangan Harapan Daerah Istimewah Yogyakarta. *Agri Wiralodra* 13(2): 74–82. doi: 10.31943/agriwiralodra.v13i2.42.
- Purwati, P., E. Elinur, dan H. Agustin. 2023. FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS KONSUMSI PANGAN RUMAH TANGGA PENERIMA PROGRAM PEKARANGAN PANGAN LESTARI (P2L) KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU. (105).
- Rahayu, D. Taurisiawati, dan Y.D. Sagita. 2019a. Pola Makan Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Kekurangan Energi Kronik (Kek) Pada Ibu Hamil Trimester Ii. *Holistik J. Kesehat.* 13(1): 7–18. doi: 10.33024/hjk.v13i1.847.
- Rahayu, A., F. Yulidasari, dan A.O. Putri. 2019b. Ekologi pangan dan gizi (M.I. Setiawan, editor). CV. Mine, Yogyakarta.
- Safitri, Z.L., W. Fatmaningrum, dan I.D. Wittiarika. 2021. Pengaruh pendidikan, pantangan makanan, dan citra tubuh pada konsumsi gizi makro ibu nifas. *J. Gizi Klin. Indones.* 18(1): 38. doi: 10.22146/ijcn.58782.
- Suhardjo, S., dan H. Riyadi. 1989. *Sosio Budaya Gizi*. Pusat Antar Universitas IPB, Bogor.
- Sukmawani, R., E.T. Astutiningsih, dan L. Ramadanti. 2022. Dampak Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Terhadap Tingkat Kecukupan Gizi (TKG). *Paspalum J. Ilm. Pertan.* 10(2): 225. doi: 10.35138/paspalum.v10i2.452.
- Sukmawati, D., & Dasipah, E. (2020, April). Off season planting system as supply function in chili pepper availability (an analysis of rational expectation model in red curly chili pepper farming (capsicum annum l) in cikajang, garut regency). In *International Conference on Agriculture, Social Sciences, Education, Technology and Health (ICASSETH 2019)* (pp. 4-6). Atlantis Press.
- Sukmawati, D., & Dasipah, E. (2022). Pengaruh Karakteristik Internal dan Eksternal Petani Terhadap Keberhasilan Usaha Bibit Sengon (*Paraserienthes falcataria*)(Suatu Kasus di Kebun Bibit, Jawa Barat). *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 10(2), 194-199.
- Sukmawati, D., Dasipah, E., & Nurdin, A. (2023). Changes in Subsidized Fertilizer Policy on Factors of Production and Farm Income of Red Chili (*Capsicum Annum L*) in Cianjur Regency. *Greenation International Journal of Tourism and Management*, 1(3), 246-252.
- Sukmawati, D., & Suryaman, S. (2024). Product And Management Excellence As Major Determinants Of Production: Implications For Rice Farming Income Of Mentik Susu Variety. *Water-Air-Soil for Sustainable Agriculture and People Well-being*, 48.
- Suryana, E.A., D. Martianto, dan Y.F. Baliwati. 2019. Pola Konsumsi dan Permintaan Pangan Sumber Protein Hewani di Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. *Anal. Kebijak. Pertan.* 17(1): 1. doi: 10.21082/akp.v17n1.2019.1-12.
- Yuwanti, Y., F.M. Mulyaningrum, dan M.M. Susanti. 2021. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Di Kabupaten Grobogan. *J. Keperawatan dan Kesehatan. Masy. Cendekia Utama* 10(1): 74. doi: 10.31596/jcu.v10i1.704.
- Zainuddin, A., R.A. Utami, dan N.D. Novikarumsari. 2020. Analisis Determinan Tingkat Pengeluaran Konsumsi Pangan Di Jawa Timur. *JSEP*

